

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Belajar menurut Sudjana (2014: 28) adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu seseorang. Menurut Hamalik (2014: 36) belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Menurut Morgan (dalam Suprijono 2015: 3) belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Belajar menurut Amir & Risnawati (2015: 5) adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Menurut Gagne (dalam Tim MKPD 2013: 124) belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Dari beberapa pendapat ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif permanen melalui interaksi dengan lingkungannya yang dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, namun tidak menutup kemungkinan akan mengarah ke tingkah laku yang buruk.

Tugas utama siswa adalah belajar sedangkan aktivitas belajar akan mendatangkan hasil belajar. Hasil belajar matematika merupakan faktor penting dalam pendidikan. Secara umum hasil belajar selalu dianggap sebagai perwujudann nilai yang diperoleh siswa melauai proses pembelajar.

Hasil belajar menurut Amir & Risnawati (2015: 5-6) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Suprijono (2015:

5) hasil belajar adalah “pola-pola perilaku, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasikan nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom (dalam Suprijono 2015: 6-7), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif adalah *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristik). Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara menurut Lindgren (dalam Suprijono 2015: 7) “hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap”.

Sebagaimana yang dikemukakan Dimiyati & Mudjiono (2013: 4) “hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat di ukur, seperti angka

raport, atau angka dalam ijazah. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan pengetahuan dibidang lain, yang merupakan transfer belajar”. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah dengan melakukan tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa telah mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh dari penilaian atau tes yang dilaksanakan dalam proses yang sedang berlangsung.

2.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015: 54) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

1. Faktor Internal

a. Faktor Jasmaniah

Ada 2 faktor jasmani yang mempengaruhi belajar yaitu Faktor Kesehatan dan Cacat Tubuh.

b. Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan dan Kesiapan .

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2. Faktor eksternal

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: Cara Orang Tua Mendidik, Relasi Antaranggota Keluarga, Suasana

Rumah, Keadaan Ekonomi Keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Pengaruhnya yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu adanya peran dari berbagai pihak dan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu metode guru mengajar. Guru perlu melakukan kreasi metode mengajar yaitu bisa menggunakan berbagai model pembelajaran model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti menggunakan model tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa .

2.3 Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Model pembelajaran menurut Trianto (2014: 51) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan. Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2014: 133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang , merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya.

Menurut Soebagio, dkk (dalam Agustyaningrum 2011: 381) *learning cycle* merupakan yang memungkinkan siswa menemukan konsep belajar sendiri atau memantapkan konsep yang dipelajari, mencegah terjadinya kesalahan konsep, dan

memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari pada situasi baru. Implementasi model pembelajaran *learning cycle* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivisme dimana pengetahuan dibangun pada diri peserta didik.

Menurut Wena (2011: 171) model pembelajaran *Learning Cycle* pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study/SCIS*. *Learning Cycle* pada mulanya terdiri dari fase-fase eksplorasi (*exploration*) siswa mengamati, membandingkan, mengelompokkan sehingga menemukan konsep sesuai topik yang dibahas, pengenalan konsep (*concept introduction*) peran guru lebih dominan, guru mengumpulkan informasi dari murid-murid yang berkaitan dengan pengalaman mereka dalam eksplorasi, dan aplikasi/penerapan konsep (*concept application*) siswa diminta menerapkan konsep yang baru mereka pahami untuk memecahkan masalah dalam situasi yang berbeda (Karplus dan Their dalam Ngalimun, 2016: 171).

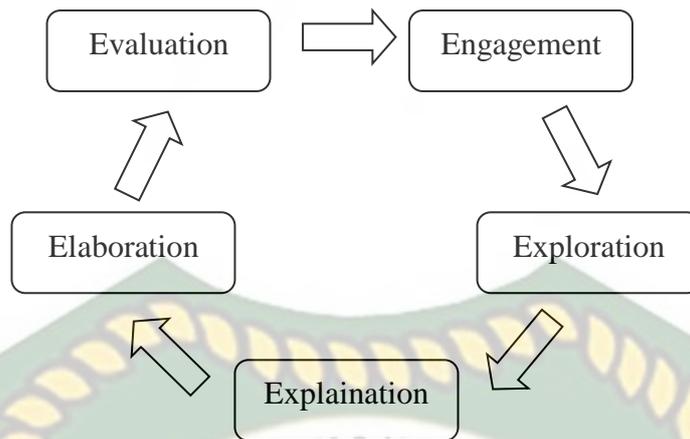
Pada proses selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami perkembangan menjadi lima tahap, yang ditambahkan tahap *engagement* dan pada tahap pengenalan konsep (*concept introduction*) dan aplikasi/penerapan konsep (*concept application*) diistilahkan menjadi *explanation* dan *elaboration*. Sehingga dijuluki *Learning Cycle 5E* (5 fase) yaitu: pembangkitan minat/mengajak (*engagement*), eksplorasi/menyelidiki (*exploration*), menjelaskan (*explanation*), memperluas (*elaboration/extension*), dan evaluasi (*evaluation*). Walaupun kini sudah ada pengembangan model pembelajaran *Learning Cycle 7* fase, 9 fase dan 11 fase akan tetapi 5 fase yang paling banyak digunakan. Hal ini dikarenakan langkah-langkah yang sesuai dengan waktu pembelajaran yang tersedia di kelas, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama (Sari, 2013: 4).

Learning Cycle adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning Cycle* merupakan tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif (Istrani dan Muhammad Ridwan, 2014: 75). Menurut Rahayuningsih (2012: 54) *learning cycle 5E* merupakan strategi pembelajaran

aktif yang dalam pelaksanaannya menuntut siswa untuk terlibat aktif selama proses belajar mengajar. Ciri khas model pembelajaran *Learning Cycle* adalah setiap siswa secara individu belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru. Kemudian, hasil belajar individual dibawa ke kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab secara bersama-sama atas keseluruhan jawaban (Shoimin, 2014: 58).

Lorsbach (dalam Wena, 2011: 171) mengemukakan bahwa *Learning Cycle 5E* terdiri dari tahap-tahap yaitu :

1. Fase pendahuluan (*Engagement*)
Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dengan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang sesuai dengan topik yang dibahas). Dengan demikian, siswa akan memberikan respon/ jawaban, kemudian jawaban siswa tersebut dijadikan pijakan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan yang akan dibahas.
2. Fase eksplorasi (*Exploration*)
Pada fase ini, siswa dibentuk kelompok-kelompok kecil antara 2-4 siswa, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pada dasarnya tujuan tahap ini adalah mengecek pengetahuan yang dimiliki siswa apakah sudah benar, masih salah, atau mungkin sebagian salah, sebagian benar.
3. Fase penjelasan (*Explanation*)
Pada tahap penjelasan, guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa atau guru. Dengan adanya diskusi tersebut, guru memberi definisi dan penjelasan tentang konsep yang dibahas, dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi.
4. Fase Elaborasi (*Elaboration*)
Pada tahap elaborasi siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, siswa akan dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajari dalam situasi baru.
5. Fase Evaluasi (*Evaluation*)
Siswa diberi pertanyaan untuk mendiagnosa pelaksanaan kegiatan belajar dan mengetahui pemahaman siswa mengenai konsep yang diperoleh. Kelima tahap tersebut dapat digunakan dalam bentuk siklus seperti di bawah ini:



Gambar 1. Siklus dalam Learning Cycle 5E

Menurut Abdullah model ini dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme. Pengembangan dari model siklus belajar empat tahap adalah model 5E (engage, explain, elaborate, evaluate) dengan tahap sebagai berikut.

- a. Terlibat (Engage)
 - 1) Melibatkan siswa untuk terlibat secara mental dengan mengajukan pertanyaan, mendefinisikan masalah atau menunjukkan peristiwa/kasus yang menimbulkan pertanyaan.
 - 2) Meningkatkan minat siswa dan membantu mereka membuat hubungan antara apa yang ingin mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan.

Tabel 1. Tahap Engage

Engage	Pertanyaan	Aktivitas Guru
Demonstrasi. Membaca. Curah pendapat. Menulis bebas. Menganalisis grafik. Organizer.	Apa yang kamu amati? Kenapa hal tersebut terjadi? Apa yang telah kamu ketahui tentang hal ini? Apa yang dapat kamu peroleh terkait hal ini?	Membangkitkan keingintahuan. Mengajukan pertanyaan. Menggali pengetahuan siswa.

- b. Eksplorasi (Explore)

- 1) Siswa melakukan eksplorasi yang dirancang khusus agar mereka memperoleh pengalaman nyata untuk mulai membangun konsep.
- 2) Pengalaman yang diberikan dapat digunakan untuk mengenalkan konsep, proses, atau keterampilan.

Tabel 2. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Melakukan penyelidikan. Mengumpulkan informasi. Menyelesaikan masalah. Mengonstruksi model.	Eksplorasi untuk keingintahuan. Bebas berpikir. Menguji hipotesis. Berdiskusi. Mencatat	Sebagai fasilitator. Mendorong kerja sama. Mengamati dan mendengar siswa. Mengajukan pertanyaan pengarah.

c. Penjelasan (Explain)

- 1) Siswa mencari istilah yang terkait dengan tugas belajar.
- 2) Guru mengarahkan perhatian siswa terhadap aspek khusus dari pengalaman eksplorasi.
- 3) Siswa memberikan penjelasan, kemudian guru mengenalkan/menjelaskan persamaan atau konsep berdasarkan penjelasan siswa.
- 4) Guru menghubungkan penjelasan pada tahap pelibatan dan eksplotasi.

Tabel 3. Tahap Penjelasan

Penjelasan	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Menganalisis dan menjelaskan. Mendukung penjelasan dengan data. Mengajukan pertanyaan terstruktur. Membaca dan berdiskusi.	Menggunakan informasi yang beragam dan berdiskusi untuk penjelasan. Menjelaskan solusi yang mungkin. Mendengarkan penjelasan teman secara kritis. Menggunakan data pengamatan untuk penjelasan.	Mendorong siswa untuk menjelaskan. Menanyakan data dan penjelasan. Memberikan penjelasan yang dibutuhkan.

d. Elaborasi (Elaborate)

- 1) Aktivitas selanjutnya dilakukan oleh siswa untuk mengelaborasi pemahaman mereka mengenai konsep. Siswa dilatih untuk mampu menerapkan apa yang telah dipelajari pada kondisi yang berbeda. Pada tahap ini, siswa mungkin mengembangkan pemahamannya dan menguji ide secara lebih mendalam.
- 2) Interaksi antar siswa merupakan hal penting yang memungkinkan mereka mengkonstruksi pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep.

Tabel 4. Tahap Elaborasi

Elaborasi	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Menyelesaikan masalah membuat keputusan inkuiri eksperimen	Menerapkan keterampilan atau pengetahuan pada situasi baru. Menghubungkan konsep dengan situasi nyata. Mengembangkan pemahaman. Menghubungkan konsep dengan situasi nyata. Mengembangkan pemahaman.	Mendorong siswa untuk mengaplikasikan konsep. Mengajukan pertanyaan pengarah

e. Evaluasi

- 1) Guru mengevaluasi pemahaman siswa tentang konsep dan penguasaan keterampilan.
- 2) Siswa menerima umpan balik tentang kesesuaian eksplorasi.
- 3) Guru dapat menggunakan prosedur formal atau informal untuk melakukan evaluasi.

Tabel 5. Tahap Evaluasi

Evaluasi	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Guru melakukan penilaian (tes, observasi, jurnal, portofolio), mengembangkan rubrik penilaian.	Menjawab pertanyaan terbuka menggunakan pengamatan atau data menilai diri sendiri.	Menilai pengetahuan dan keterampilan siswa. Mengajukan pertanyaan terbuka. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menilai diri sendiri.

Menurut Shoimin (2014: 60) mengatakan bahwa implementasi *LC 5E* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu:

- a. Siswa dapat belajar secara aktif. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengetahuan siswa.
- b. Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu.
- c. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah.

Dilihat dari dimensi guru, implementasi model pembelajaran ini dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sedangkan dilihat dari dimensi siswa, penerapan model pembelajaran ini memberikan kelebihan sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain.
3. Siswa mampu mengembangkan potensi individu
4. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Sedangkan kekurangan penerapan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
- 2) Menuntut kesungguhan dan kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
- 4) Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah :

1. Guru harus menguasai materi dan langkah-langkah dalam pembelajaran *Learning Cycle 5E*.
2. Guru harus memahami model pembelajaran *Learning Cycle 5E*.
3. Guru harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baik mungkin.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat aktivitas dalam siklus belajar bersifat fleksibel tetapi urutan fase belajarnya bersifat tetap. Format belajar dalam siklus belajar dapat berubah tetapi urutan setiap fase tersebut tidak dapat diubah atau dihapus, karena jika urutannya diubah atau fasenya dihapus maka model yang dimaksud tidak berupa siklus belajar. Kelima tahap di atas adalah hal-hal yang harus dilakukan dalam menerapkan model *Learning Cycle 5E*. Guru dan siswa mempunyai peran masing-masing dalam setiap kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah model *Learning Cycle* pada tabel bawah ini:

Tabel 6. Langkah – langkah *Learning Cycle-5E* dalam tiap fase

No	Tahapan Siklus Belajar	Kegiatan	
		Guru	Siswa
1.	Engagement (Tahap Pembentukan Minat)	Membangkitkan minat dan keingintahuan (<i>curiosity</i>) siswa.	Mengembangkan minat/rasa ingin tahu terhadap topik bahasan.
		Mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik yang dibahas).	Memberikan respon terhadap pertanyaan guru
		Mengaitkan topik yang dibahas dengan pengalaman siswa. Mendorong siswa untuk mengingat pengalaman sehari-harinya dan menunjukkan keterkaitannya dengan topik pelajaran yang akan dibahas	Berusaha mengingat pengalaman sehari-hari dan menghubungkan dengan topik pelajaran yang akan dibahas
2.	<i>Exploration</i> (Tahap Eksplorasi)	Membentuk kelompok memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil secara	Membentuk kelompok dan berusaha bekerja dalam kelompok

No	Tahapan Siklus Belajar	Kegiatan	
		Guru	Siswa
		mandiri	
		Guru berperan sebagai fasilitator	Membentuk prediksi baru
		Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri	Mencoba alternatif pemecahan masalah dengan teman sekelompoknya, mencatat pengamatan, serta mengembangkan ide-ide baru
		Meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa, mendengar secara kritis penjelasan antar siswa	Menunjukkan bukti dan memberi klarifikasi terhadap ide-ide baru
		Memberikan defenisi dan penjelasan dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi	Mencermati dan berusaha memahami penjelasan guru
3.	<i>Explanation</i> (Tahap Penjelasan)	Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka	Mencoba memberikan penjelasan terhadap konsep yang ditemukan
		Meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa	Menggunakan pengamatan dan catatan dalam memberi penjelasan
		Mendengar secara kritis penjelasan antar siswa dan guru	Menjelaskan konsep dengan kalimat sendiri.
		Memandu diskusi	Mendiskusikan
4.	<i>Elaboration</i> (Tahap Elaborasi)	Mengingatnkan siswa pada penjelasan alternatif dan mempertimbangkan data/bukti saat mereka mengeksplorasi situasi baru	Menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru dan menggunakan label defenisi formal
		Mendorong dan memfasilitasi siswa mengaplikasikan konsep/keterampilan dalam <i>setting</i> yang baru/lain	Bertanya, mengusulkan pemecahan, membuat keputusan, melakukan percobaan, dan pengamatan
5.	<i>Evaluation</i> (Tahap Evaluasi)	Mendorong siswa melakukan evaluasi diri	Mengevaluasi hasil belajarnya sendiri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari

No	Tahapan Siklus Belajar	Kegiatan	
		Guru	Siswa
			jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya
		Mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam hal penerapan konsep baru	Mengambil kesimpulan lanjut atas situasi belajar yang dilakukannya
		Mendorong siswa memahami kekurangan/kelabihannya dalam kegiatan pembelajaran	Melihat dan menganalisa kekurangan/kelemahannya dalam kegiatan pembelajaran

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* termasuk kedalam teori belajar konstruktivisme yang bersifat *student centered*, dimana guru dituntut lebih kreatif dalam proses belajar mengajar, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Pembelajaran ini terdiri dari 5 fase yaitu :

1. *Engagement* : Guru berusaha untuk membangkitkan minat siswa pada pelajaran matematika dengan melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.
2. *Exploration* : Siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator.
3. *Explanation* : memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide atau gagasannya.
4. *Elaboration* : mengajak siswa untuk mengaplikasikan konsep yang mereka dapatkan untuk mengerjakan soal-soal pemecahan masalah.
5. *Evaluation* : tes akhir untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa.

2.3 Penelitian Relevan

Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Masyitah tahun 2014 dengan judul penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X-ATP3 SMK Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau. Persentase ketuntasan pada ulangan harian I adalah 66,7% dan pada ulangan harian II meningkat dengan persentase 75%. Diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X-ATP3 SMK Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau.

Septiani Azit (2015) pada penelitiannya dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E (LC 5E)* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII₁ SMP Negeri 7 Pekanbaru” menyatakan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar matematika siswa secara keseluruhan. Terlihat dari analisis data angket motivasi belajar matematika siswa sebelum dilaksanakan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* rata-rata persentase motivasi mengalami peningkatan menjadi 86,62% ini berarti motivasi belajar matematika siswa terjadi peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Learning Cycle 5E* sebesar 19,53%. Dengan meningkatnya motivasi belajar matematika siswa maka juga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Velia Hardyati (2017) pada penelitiannya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E (LC 5E)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII₂ SMPN 25 Pekanbaru” menunjukkan bahwa adanya peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa. Peningkatan proses pembelajaran dapat terlihat dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan 1 dan 2 meningkat dari rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar, dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 41,89; pada ulangan harian 1 nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 45,53; dan pada ulangan harian 2 nilai hasil belajar siswa adalah 62,69. Dari hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajarn *Learning Cycle 5E* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₂ SMPN 25 Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017.

Saya akan melaksanakan penelitian di kelas VII₄ SMPN 4 Siak Hulu pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Penelitian dengan model *Learning Cycle 5E* ini belum pernah dilakukan sebelumnya di sekolah ini. Berdasarkan masalah yang ada saya akan menerapkan model *Learning Cycle 5E* di sekolah ini untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₄.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dilaksanakan dalam proses pembelajaran matematika siswa kelas VII₄ SMPN 4 Siak Hulu dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₄ SMPN 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2017/2018.